

## INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH (SD/MI) KOTA JAYAPURA

**A. Arif Rofiki**

IAIN Fattahul Muluk Papua

[email: a.arifrofiki@gmail.com](mailto:a.arifrofiki@gmail.com)

---

Naskah diterima : 11 Februari 2018, direvisi : 28 Maret 2018, disetujui : 20 April 2018

---

### Abstract

Local wisdom of the people of Jayapura City in the tradition of Satu Tungku Tiga Batu can be utilized in the education of religious harmony at elementary level of primary school. The synergy of religion and culture through local wisdom One Three Stone Furnace is effective to realize religious harmony in the midst of plurality of tribe, religion, and race in Jayapura City, so that there has never been found any conflict and violence with religion background in Jayapura City. This paper aims to examine the local wisdom of One Three Stone Stoves and its integration in the education of religious harmony. Two findings that can be described in this study are: First: Local Wisdom One Three Stone Furnace plays a role in fostering and maintaining harmony among religious people that are dynamic, humanist and democratic in Jayapura City. Second, the contextualization of religious harmony education with the real life of learners can be done with the integration of local wisdom values in the strengthening of thematic learning materials in SD/MI.

The education of religious harmony needs to be strengthened since childhood at the level of basic education. The role can be optimally applied one of them by integrating the value of local wisdom on learning materials of learners to be more contextual with their daily life. The recommendations of this paper are: (1) The government should give more attention in the effort to cultivate the values through education level. Government policy in preparing facilities and other needs is still expected to be sustainability. (2) The value of local wisdom in strengthening the thematic learning materials in SD/MI is important to be done by educators as the implementation of curriculum 2013. It is hoped that with such integration, learners are more aware of the importance of growing and maintaining the harmony of religious communities in their surroundings.

*Kata Kunci: local wisdom, harmony, people of Jayapura City*

**Pengutipan:** A. Arif Rofiki. (2018). *Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kerukunan Umat Beragama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) Kota Jayapura*. JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, 2(1), 2018, 62-73. [jmie.v2i1.52](https://doi.org/10.24060/jmie.v2i1.52).



## PENDAHULUAN

Salah satu “berkah” kekayaan bangsa Indonesia ialah pluralitas suku, agama, ras, dan budaya. Pluralitas bangsa ini diibaratkan dua sisi mata uang. Satu sisi dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi pendewasaan demokrasi Indonesia, tetapi di sisi lain berpotensi dimanfaatkan oleh provokator tidak bertanggungjawab sebagai pemicu disintegrasi bangsa agar terjadi konflik suku, agama, dan ras antargolongan yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Masyarakat multikultur menyimpan banyak kekuatan positif dari masing-masing kelompok, selain juga benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional (Tilaar, 2004: 37). Potensi konstruktif berbangsa dan beragama dapat berkembang positif jika setiap anak bangsa dan umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi agar terjalin harmonisasi kerukunan antar umat beragama. Sebaliknya potensi destruktif berbangsa dan beragama dapat muncul ke permukaan jika setiap mereka tidak menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan dengan stigma bahwa agamanya yang paling benar, superior, serta pandangan inferior terhadap agama lain (Shihab, 1997: 41).

Papua sering diidentikkan dengan konflik dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi dalam beberapa kasus bermuatan politis, yakni melibatkan aparaturnya Negara dengan masyarakat, dan kekerasan komunal yang terjadi diantara masyarakat. Konflik Papua lebih banyak disebabkan oleh akumulasi berbagai persoalan yang tidak diselesaikan secara komprehensif. Belum pernah ditemukan kasus konflik dan kekerasan yang berlatarbelakang agama di Papua. Akan tetapi menurut hasil studi Alhamid (2014), disebutkan bahwa potensi konflik berlatarbelakang sentimen keagamaan mengalami peningkatan di Papua. Kontestasi yang terjadi antar pemeluk agama di akar rumput masyarakat Papua menunjukkan apabila hubungan antar agama tidak disikapi secara hati-hati, maka berpotensi terjadinya konflik dan kekerasan destruktif yang menghancurkan jalinan kerukunan umat beragama.

Pemerintah berkewajiban membuat kebijakan dalam rangka mempertahankan persatuan dan kesatuan NKRI serta mencegah potensi munculnya konflik antar anak bangsa guna terpenuhinya hajat hidup bersama. Keanekaragaman bangsa harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui salah satu instrumen yang dimilikinya, yakni pendidikan formal sekolah/madrasah. Sekolah/madrasah dapat berperan strategis dalam internalisasi pengetahuan, nilai, dan keterampilan peserta didik agar memiliki kesadaran penuh pada pentingnya kerukunan dalam berbangsa dan beragama.

Pemerintah sudah selayaknya memberikan perhatian yang lebih dalam upaya penanaman nilai-nilai tersebut melalui jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya pada jenjang pendidikan tinggi, namun akan lebih maksimal manakala sudah dimulai sejak jenjang pendidikan dasar. Peran tersebut dapat optimal diterapkan salah satunya dengan pengintegrasian nilai kearifan lokal pada materi pembelajaran peserta didik agar lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kearifan lokal merupakan nilai luhur yang bersumber dari masyarakat setempat, berisi pandangan hidup, moralitas, dan adat istiadat yang arif dan bijaksana.

Tulisan ini berupaya mengungkap tradisi kearifan lokal masyarakat Kota Jayapura. Sebagai ibukota Provinsi, Kota Jayapura dijadikan pusat aktivitas dan dinamika kehidupan di tanah Papua, dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun agama. Pluralitas suku, agama, dan ras di Kota Jayapura menjadikan kota ini sebagai miniatur Nusantara yang memiliki keragaman kearifan lokal. Kearifan lokal dijadikan falsafah hidup oleh masyarakat Kota Jayapura sehingga tataan kerukunan umat beragamanya terjalin dengan baik berkat sinergitas agama dengan budaya. Salah satu kearifan lokal masyarakat Kota Jayapura yakni *Satu Tungku Tiga Batu*. Tulisan ini bertujuan menjelaskan praktik kearifan lokal *Satu Tungku Tiga Batu* di Kota Jayapura yang terbukti efektif menjaga kerukunan umat beragama dan menghasilkan gagasan integrasi tradisi kearifan lokal tersebut dalam pendidikan kerukunan umat beragama pada materi pembelajaran tematik SD/MI di Kota Jayapura.

## KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal secara etimologis terdiri atas dua kata: kearifan (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan; dan lokal (*local*) yang berarti setempat. Secara terminologis dapat dimaknai sebagai nilai luhur yang bersumber dari masyarakat setempat, berisi pandangan hidup, moralitas, dan adat istiadat yang arif dan bijaksana serta tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Meskipun kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu dan bernilai lokal, tetapi masih kontekstual untuk diaplikasikan pada masa kini karena mengandung nilai universal.

Kearifan lokal awalnya dimulai dari gagasan individu yang kemudian bertemu dengan gagasan individu lain, begitu seterusnya sehingga menjadi gagasan kolektif. Kearifan lokal diciptakan dan diimplementasikan demi kebaikan suatu kelompok masyarakat. Adakalanya kearifan lokal diimplementasikan oleh kelompok kecil masyarakat dalam satu kampung dan kelompok masyarakat besar dalam satu etnik.

Unsur kebudayaan masyarakat setempat berupa sistem religi, pendidikan, ekonomi, bahasa, teknologi, organisasi sosial, dan kesenian berada dalam cakupan kearifan lokal. Berawal dari ide atau gagasan kemudian diimplementasikan dan terciptalah material kebudayaan. Dinamika perkembangannya terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman, interaksi sosial, dan enkulturasi sosiobudaya. Terlebih pada era globalisasi yang tidak mengenal batas seperti sekarang.

Pada tataran etnik, kearifan lokal terdapat dalam beberapa bidang. Misalnya, pembuatan rumah tinggal disesuaikan dengan kondisi alam dan aspek spiritual untuk penjagaannya. Begitupula dengan sistem harmonisasi hubungan individu dalam komunitas masyarakat yang memiliki heterogenitas suku, agama, ras, dan budaya.

Kearifan lokal dapat mendukung eksistensi Negara bangsa tertentu. Perumusan suatu Negara bangsa biasanya diwarnai oleh kearifan-kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang membentuk dan mencita-citakan Negara bangsa tersebut. Misalnya, NKRI didasari oleh nilai kearifan lokal nusantara yang dirumuskan dalam Pancasila, berisi lima sila yang berdasar pada bentuk “ikatan sosial budaya” berbeda-beda tetapi tetap satu juga (*Bhinneka Tunggal Ika*).

## KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Kerukunan berasal dari kata dasar rukun yang dimaknai baik dan damai. Dalam konteks hidup bersama dalam pluralitas masyarakat, dimaknai kesatuan hati dan kesepakatan untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran di tengah keragaman. Idealitas makna kerukunan tersebut merupakan harapan setiap manusia dan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah pluralitas agama. Namun pluralitas juga bukan penghalang untuk merealisasikan kerukunan dan kedamaian dalam ikatan persatuan dan persaudaraan.

Kesadaran terhadap kerukunan umat beragama harus dinamis, humanis, dan demokratis. Ketiganya diperlukan agar transformasi kesadaran tersebut dapat meluas kepada masyarakat, sehingga buah kerukunan tidak hanya dirasakan dan dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Fanatisme agama baik dan perlu dalam hal keyakinan, akan tetapi jika dihadapkan pada interaksi dengan agama lain, maka sikap keterbukaan satu agama terhadap lainnya menjadi penting. Pandangan fanatik bahwa agama kita sendiri yang benar dan yang lain salah menjadi penghalang terberat dalam usaha penciptaan kerukunan umat beragama.

Dialog lintas agama yang intensif melahirkan paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan. Dampaknya sikap apriori dan negatif terhadap agama lain sedikit demi sedikit dapat terdegradasi dan bahkan muncul pengakuan positif terhadap “kebenaran” agama lain yang nantinya melahirkan rasa saling pengertian. Terlebih dialog yang dilakukan mengedepankan rasa kesadaran atas nilai kemanusiaan. Cara ini membuat kerukunan umat beragama semakin kokoh, sebagaimana hasil penelitian Varsney tentang konflik etnik antara Hindu dan Islam di India yang diselesaikan dengan bangunan ikatan kerjasama dalam bentuk hubungan kemanusiaan (*civic engagement*).

Doktrin Islam tentang kerukunan umat beragama berkaitan dengan hubungan sesama manusia dan antar pemeluk agama Islam dengan agama lainnya. Doktrin tersebut tidak hanya dilandasi oleh kerangka-kerangka teologis Islam, tetapi juga pengalaman historis umat manusia (Syaifullah, 2007: 95). Pandangan Islam tentang itu disebutkan oleh Allah dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13, bahwa awalnya manusia diciptakan dari nenek moyang yang sama, yakni Adam dan Hawa. Selanjutnya manusia hidup bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan variasi peradaban dan kebudayaannya, sehingga dititahkan untuk saling mengenal dan menghormati satu sama lain.

Telah dicatat pula dalam histori Islam tentang pluralitas agama di kota Madinah (dahulu Yatsrib) saat hijrahnya Rasulullah dari kota Makkah. Kaum muslimin saat itu hidup rukun berdampingan dengan ahli kitab, musyrik, dan kafir. Tidak ditemukan konflik yang berlandaskan persoalan agama pada waktu itu. Adapun konflik agama baru muncul setelah ekspansi Islam ke luar jazirah Arab, terutama saat bertemu dengan bangsa Yunani, Persia, dan India (Syaifullah, 2007: 121).

Di Indonesia, awal mula konsep kerukunan umat beragama digagas oleh Prof. Dr. H. A. Mukti Ali dengan istilah *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Aplikasi konsep tersebut dimanifestasikan oleh Menteri Agama Mohammad Dachlan dalam sambutannya pada Musyawarah Antar Umat Beragama I pada tanggal 30 November 1967 di Jakarta (Ahmad, 2009: v). pasca kegiatan tersebut dibentuklah Badan kontak Antar Agama. Terma kerukunan umat beragama menandung tiga unsur penting, yaitu: *Pertama*, kesediaan untuk perbedaan keyakinan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain mengamalkan ajaran agamanya. *Ketiga*, kemampuan menerima perbedaan, selanjutnya menikmati kesyahduan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya (Tim, 2009: 6).

Usaha mewujudkan kerukunan umat beragama terus dilakukan oleh pemerintah. Pada tahun 1980 di era Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara, dibentuklah WMAUB (Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama). Selanjutnya di era Tarmizi Taher dibentuklah LPKUB (Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama). Terakhir di era reformasi, dibentuklah FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) dan berjalan sampai sekarang.

## PLURALITAS DI KOTA JAYAPURA

Kota Jayapura merupakan ibukota Provinsi Papua yang bernama awal Numbay. Tanggal 7 Maret 1910 diubah namanya oleh Kapten Sachse menjadi Hollandia, berasal dari kata “*bol*” berarti lengkung atau teluk dan “*land*” berarti tanah. Sampai sekarang tanggal 7 Maret diperingati sebagai hari lahir Kota Jayapura.

Kota ini memiliki luas wilayah 940 km<sup>2</sup> atau 940.000 Ha, terdiri atas 5 Distrik (Kecamatan), 25 Kelurahan, dan 14 Kampung. Sebelah utara kota berbatasan dengan samudera Pasifik, sebelah selatan dengan Distrik Arso Kabupaten Keerom, sebelah barat dengan Distrik Sentani Kabupaten Jayapura, dan sebelah timur dengan Negara Papua New Guinea.

Penduduk Kota Jayapura berjumlah sebanyak 261.776 orang yang terdiri atas 139.523 laki-laki dan 122.253 perempuan. Penduduk Kota Jayapura secara umum dibagi menjadi 2, yakni penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli meliputi: suku Tobati, Kayu Batu, Kayu Pulo, Engros, Nafri, Waena, dan Skouw yang mayoritas mendiami kampung-kampung. Selain itu juga terdapat penduduk pendatang, yakni suku-suku yang berasal dari Papua seperti Biak, Wamena, Timika, dan sekitarnya; serta suku-suku yang berasal dari luar Papua seperti Jawa, Madura, Bugis, Buton, Toraja, Padang, Batak, dan suku lain di Nusantara. Mereka diakui sebagai motor penggerak roda perekonomian dan pembangunan Kota Jayapura (Kambu, 2010: 20). Heterogenitas suku ini menjadi khazanah sosial budaya tersendiri di Kota Jayapura.

Penduduk Kota Jayapura terkenal religius, salah satunya dicerminkan melalui motto Kota Jayapura yang dicanangkan oleh Walikota Benhur Tommy Mano yakni: “*Hen Tecabi Yo Onomi T'mar Ni Hanased*” (Satu Hati Membangun Kota Demi Kemuliaan Tuhan). Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kota Jayapura, terdapat 5 agama yang dianut oleh penduduk kota ini, yakni: Kristen, dianut oleh 123.773 orang; Islam, dianut oleh 94.460 orang; Katolik, dianut oleh 69.754 orang; Budha, dianut oleh 1.863 orang; dan Hindu, dianut oleh 1.586 orang.

## KEARIFAN LOKAL SATU TUNGKU TIGA BATU DI KOTA JAYAPURA

Indonesia merupakan *usmah hasanah* bagi model kerukunan umat beragama global. Salah satu faktor pendukungnya ialah sinergitas agama dan budaya yang dinamis dan harmonis dalam pluralitas kehidupan berbangsa. Nilai ini akan tetap eksis di era globalisasi saat ini, sepanjang penganut agama dan pegiat kebudayaan dapat menegakkan jati dirinya di tengah gempuran globalisasi, termasuk globalisasi budaya. Disebabkan oleh interelasi penganut agama yang berbeda dipertemukan oleh norma dan nilai adat yang sama-sama dianutnya.

Luasnya wilayah Indonesia berimplikasi pada keragaman budaya yang dimiliki oleh setiap wilayah NKRI dengan ragam karakteristik daerah yang membawa keunikan tersendiri. Ibarat dua sisi mata uang, keunikan tersebut membawa keuntungan bagi kehidupan masyarakat, tetapi di sisi lain justru bisa dijadikan sumber pemicu konflik sosial. Karenanya pola pembangunan setiap daerah harus didesain secara hati-hati dan didasari keanekaragaman sosial dan kekhasan daerah masing-masing, agar ekseseks negatif yang tidak diinginkan oleh semua *stakeholder* bisa dihilangkan (Zubir, 2001: 47—48).

Kerukunan umat beragama di Kota Jayapura berkembang baik dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat atas pentingnya toleransi antar umat beragama. Kesadaran ini menjadi komitmen mendasar masyarakat Kota Jayapura khususnya, Papua umumnya, dalam upaya menciptakan dan menjaga kedamaian di Papua sesuai dengan semboyannya: “Papua Tanah Damai”. Adat Papua membebaskan siapapun untuk beragama dan mewajibkan kepada pemeluk agama untuk menghormati kepercayaan atau agama orang lain.

Kearifan lokal dalam kerukunan umat beragama di Kota Jayapura Papua diantaranya pada tradisi *Satu Tungku Tiga Batu*, sebuah tradisi yang sudah menjadi falsafah hidup masyarakat Kota Jayapura adalah kehidupan beragama dan bermasyarakat. Secara umum ia merupakan analogi dari sebuah tungku memasak yang disangga oleh tiga batu agar seimbang dan tidak mudah jatuh saat dipakai memasak. Menurut pandangan tradisional, tiga batu merupakan personifikasi dari tiga agama utama yang dianut masyarakat, yakni: Kristen, Islam, dan Katolik. Istilah ini merepresentasikan fakta empirik tentang pluralitas kehidupan beragama masyarakat, harapan konsep kerukunan umat beragama, dan keyakinan terhadap stabilitas sosial.

Istilah *Satu Tungku Tiga Batu* berasal dari tradisi masyarakat Fakfak. Secara historis tidak diketahui pasti sejak kapan istilah tersebut dikenal oleh masyarakat sebagai semboyan lokal yang siapa perumus pertama kalinya. Masyarakat Fakfak

umumnya mengaitkan istilah tersebut dengan realitas persaudaraan antar agama dalam tradisi-tradisi masa lampau. Disebutkan dalam beberapa dokumen pemerintah daerah Fakfak, bahwa istilah *Satu Tungku Tiga Batu* telah dikenal sejak tiga abad yang lalu dengan ditandai oleh bangunan masjid Pattimburak (Iribaram, 2011). Nampaknya klaim tersebut kontradiktif dan sulit dibuktikan, sebab redaksi yang dipakai dalam istilah tersebut berbahasa Indonesia, menandakan kebaruan redaksional dari istilah lokal. Ernas menyatakan bahwa *Satu Tungku Tiga Batu* merupakan konstruksi elit-elit lokal, dimaksudkan sebagai propaganda politik dan dirancang dalam rangka penciptaan stabilitas sosial (Ernas, 2015: 8).

Diskursus *Satu Tungku Tiga Batu* dipropagandakan oleh pemerintah daerah dan menjadi massif sebagai wacana publik bersamaan dengan terjadinya konflik agama di Maluku. Fakfak yang memiliki kedekatan geografis dengan Maluku dan menjadi salah satu tujuan pengungsi korban konflik Maluku, dikhawatirkan oleh pra elit lokal akan mengalami dampak konflik tersebut. Terlebih diantara para pengungsi disinyalir ada sejumlah *laskar-laskar* yang terlibat dalam konflik Maluku yang beberapa diantaranya diamankan oleh aparat karena tuduhan perencanaan kerusuhan di Fakfak (Onim, 2007). Sejak saat itu dipropagandakan istilah *Satu Tungku Tiga Batu* sebagai simbol perdamaian untuk mewujudkan kerukunan umat beragama di Fakfak.

Menariknya secara faktual empiris, kearifan lokal di Fakfak tersebut sama dengan yang ada di Kota Jayapura. Banyak masyarakat asli Papua yang tinggal di Kota Jayapura memiliki satu keluarga (*fam sama*) yang berbeda agamanya tetapi tetap harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Firdaus menyatakan, bahwa interaksi antar umat beragama Kota Jayapura telah melampaui sikap toleransi dan masuk pada tataran akseptansi dalam upaya merealisasikan kerukunan umat beragama (Firdaus, 2015: 8).

Kota Jayapura merupakan barometer kerukunan umat beragama di Papua dengan pengembangan wawasan multikulturalnya. Sinergitas budaya dan agama efektif dalam upaya menjaga kerukunan dan kedamaian di tanah Papua. Proposisi tersebut dibuktikan dengan pengamalan tradisi *Satu Tungku Tiga Batu*, diantaranya: *Pertama*, tradisi perayaan dan ucapan selamat hari raya dalam satu keluarga. Sebagaimana penyampaian Robi Wawan Asso, seorang tokoh agama di Kota Jayapura dan pejabat Kanwil Kementerian Agama Papua, menjelang Natal anggota keluarga Asso yang beragama Islam belanja bahan pokok dan bingkisan untuk diberikan kepada kepada saudaranya yang Kristen dan Katolik sebagai bentuk dukungan dan kepedulian sesama keluarga meskipun yang diberi termasuk golongan orang mampu. Sebaliknya menjelang Idul Fitri, anggota keluarga yang beragama Kristen dan Katolik melakukan

hal serupa. Pada saat hari raya Natal, anggota keluarga Asso yang beragama Kristen dan Katolik melakukan *open house*, anggota keluarga yang beragama Islam datang berkunjung untuk mengucapkan selamat hari raya Natal kepadanya dan makan minum bersama. Sebaliknya, demikian pula saat hari raya Idul Fitri, anggota keluarga Asso yang beragama Kristen dan Katolik akan datang berkunjung untuk melakukan hal serupa (Asso, wawancara, 2018).

*Kedua*, tradisi upacara adat bakar batu. Jika yang berhajat adalah anggota keluarga yang beragama Kristen atau Katolik, maka saudaranya yang beragama Islam turut berpartisipasi dalam pemenuhan kebutuhan upacaranya, semisal ikut menyumbang bahan makanan. Sebaliknya, jika yang berhajat adalah keluarga Islam, maka yang beragama Kristen dan Katolik melakukan hal serupa. Perbedaan bahan makanan utama dalam tradisi bakar batu yang dilakukan oleh yang beragama Islam adalah ayam, sementara bagi non muslim mengonsumsi *wamai* (ternak babi).

Kedua pengamalan tradisi tersebut menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di Kota Jayapura bersifat dinamis, humanis, dan demokratis, tidak sekedar kesatuan hati dan kesepakatan yang pasif tanpa adanya saling keterlibatan dalam pengamalan tradisi kesehariannya. Praktik ini merupakan manifestasi dari kearifan lokal *Satu Tungku Tiga Batu* dalam kerukunan umat beragama di Kota Jayapura.

## INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Kearifan lokal masyarakat Kota Jayapura dalam tradisi *Satu Tungku Tiga Batu* dapat dimanfaatkan dalam pendidikan kerukunan umat beragama pada jenjang pendidikan dasar SD/MI. Sinergitas agama dan budaya dalam tradisi tersebut terbukti mampu mengawal kerukunan umat beragama di Kota Jayapura, sehingga belum pernah ditemukan adanya konflik dan kekerasan yang berlatar belakang agama di Kota Jayapura. Pendidikan kerukunan umat beragama sebaiknya dikuatkan sejak usia kanak-kanak, yang diistilahkan oleh ahli psikologi dengan *the golden age* (usia emas). Menurut Piaget, usia anak pada jenjang pendidikan dasar SD/MI masuk ke dalam tahap operasional kongrit. Kecerdasan otak manusia bertumbuh paling besar pada masa anak-anak.

Integrasi nilai kearifan lokal dalam penguatan materi pembelajaran tematik di SD/MI dalam bingkai kurikulum 2013 menjadi penting. Perubahan pola pembelajaran satu arah dari awalnya hanya interaksi pendidik dengan peserta didik saja, menjadi

pembelajaran interaktif. Peserta didik dapat berinteraksi tidak hanya dengan pendidik saja untuk belajar, tetapi dapat berinteraksi dengan masyarakat, lingkungan alam, sumber atau media lainnya. Sumber belajar bukan hanya sekolah/madrasah, tetapi peserta didik dapat memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajarnya. Hal ini membuat pendidik dituntut lebih kreatif dalam penguatan materi pembelajaran dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

Relevansi materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik dapat dilakukan memakai cara integrasi kearifan lokal yang menjadi tradisi masyarakat ke dalam materi pembelajaran. Pada konteks materi kerukunan umat beragama di kelas IV misalnya, terdapat dalam: *Pertama*, kurikulum inti (KI): 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, kompetensi dasar (KD): 1.1. Menghargai kebhinnekatunggalikaan dan keragaman agama, suku bangsa, pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, upacara adat, sosial, dan ekonomi di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar; dan KD 1.2. Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar. *Kedua*, KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. KD 2.2 Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan hak dan kewajiban di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar; dan KD 2.4. Menunjukkan perilaku bersatu sebagai wujud keyakinan bahwa tempat tinggal dan lingkungannya sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Fakta empiris di Kota Jayapura, tradisi kearifan lokal *Satu Tungku Tiga Batu* merupakan implementasi tuntutan dua KI (1 dan 2) dan empat KD (1.1; 1.2; 2.2; dan 2.4) di atas. Bagi pendidik kelas IV di SD/MI Kota Jayapura penting memberi penguatan materi tema 7, yakni “Indahnya Keragaman di Negeriku”, sub tema 3: “Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku”, pada judul bacaan: “Supaya tetap Rukun, Mari lakukan Sikap Ini” agar materi tersebut kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di Kota Jayapura.

Paparan contoh di atas merupakan salah satu bentuk integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan kerukunan umat beragama di SD/MI. Melalui integrasi nilai kearifan lokal tersebut, diharapkan peserta didik memiliki pemahaman kontekstual tentang kerukunan umat beragama dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kerukunan umat beragama bisa tetap terjaga, sehingga slogan “Papua Tanah Damai” dapat terus membumi di tanah ini.

## PENUTUP

Kearifan lokal masyarakat Kota Jayapura *Satu Tungku Tiga Batu* memiliki peran dalam menumbuhkan dan menjaga kerukunan umat beragama yang bersifat dinamis, humanis, dan demokratis di Kota Jayapura. Sinergitas agama dan budaya dalam tradisi lokal tersebut diejawantahkan dengan baik oleh setiap keluarga yang berbeda agama melalui tradisi perayaan dan ucapan selamat hari raya, serta pelaksanaan upacara adat bakar batu. Budaya kerukunan dalam keluarga beda agama selanjutnya dapat ditularkan kepada masyarakat sekitar di Kota Jayapura yang memiliki pluralitas suku, agama, dan ras.

Pendidikan kerukunan umat beragama perlu dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata peserta didik. Integrasi nilai kearifan lokal dalam penguatan materi pembelajaran tematik di SD/MI penting dilakukan oleh pendidik sebagai implementator kurikulum 2013. Diharapkan dengan integrasi tersebut, peserta didik lebih menyadari pentingnya menumbuhkan dan menjaga kerukunan umat beragama di lingkungan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, Idrus. *Jalan Panjang Peradaban Papua, Memahami Sejarah dan Peradaban*. Yogyakarta: TICI Publication, 2014.
- Firdaus, Anang. “Rekonstruksi Kerukunan Umat Beragama di Jayapura: dari Toleransi ke Akseptansi.” Makalah yang disajikan pada The 15<sup>th</sup> Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) di Institut Agama Islam Negeri Manado, Manado, 2—5 September 2015.
- Ernas, Saidin. “Politik Simbol dan Harmoni Sosial: Makna *Satu Tungku Tiga Batu* dalam Dinamika Politik Lokal di Fakfak Papua Barat”, *Dialektika* IX, no. 2 (Januari—Desember 2015), h. 1—15.
- Iribaram, Suparto. “*Satu Tungku Tiga Batu* (Kerjasama Tiga Agama dalam Kehidupan Sosial di Fakfak). Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2011.
- Onim, J.F. *Islam dan Kristen di Tanah Papua: Meniti Jalan Bersama Hubungan Islam-Kristen dalam Sejarah Penyebaran dan Perjumpaan di Wilayah Semenanjung Onin Fakfak*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.

- Zubir, Badawi. "Tantangan Harmoni dalam Pluralisme Sebuah Sketsa Pengalaman Lapangan" dalam M. Tuwah dkk, eds., *Islam Humanis*. Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2001.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- Vashney, Ashutosh. *Ethnic Conflict and Civic Life, Hindus and Muslem in India*. London: Yale University Press, 2005.
- Syaifullah, Asep. *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Ahmad, Haidlor Ali. *Revitalisasi Wadab Kerukunan di Berbagai Daerah di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Tim Puslitbang Kehidupan Beragama. *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Bergama*. Jakarta: Departemen Agama, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2009.
- Kambu, Menase Robert. *Jayapura Kota di Ujung Timur yang Spesifik, Eksotik, Unik dan Menarik*. Jakarta: Indomediaglobal, 2010.